

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Identitas dari ibu atau ayah serta masalahnya bahwa Ke (subjek 1) sampai saat ini tinggal bersama di rumah ayah dan ibunya, Ke adalah anak yang sangat akrab dengan ayahnya. Ke sangat senang berdiskusi atau *sharing* mengenai masa depannya dengan ayahnya. Namun, saat Ke membangkang dan kerap kali keluar malam bersama teman-temannya ayah berkali-kali memukul Ke, tetapi walaupun begitu Ke masih sangat senang berdiskusi bersama ayahnya. Ke tidak mempunyai hubungan baik dengan ibunya, karena kerap kali bertengkar saat di rumah, ibu Ke tidak memiliki waktu untuk bersama saat di rumah karena ibunya sibuk bekerja. Ibu dan ayahnya kerap kali bertengkar di dalam rumah. Pertengkar terjadi karena ibu sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan kenyamanan keluarga. Sedangkan Ti (subjek 2) sejak kecil tidak tinggal dengan orang tuanya, hingga saat ini Ti tinggal bersama nenek, bibi, dan kakaknya karena orang tua Ti bercerai sejak Ti kecil. Ti tidak merasa nyaman ketika berada di rumah karena merindukan sosok ibu yang sejak kecil meninggalkannya, sedangkan ayahnya sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu di rumah. Ti tidak mempunyai hubungan baik dengan kakaknya karena kakaknya kerap kali melarangnya untuk keluar

malam, sedangkan Ti terus-menerus keluar malam dan bermain bersama teman-temannya. Ti tidak menghabiskan waktu untuk di rumah melainkan menghabiskan waktu untuk pergi meninggalkan rumah.

2. Peran sosial terhadap masyarakat bahwa Ke (subjek 1) adalah anak yang rajin mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya seperti kegiatan karang taruna dan acara RT, Ke kerap kali mengikuti acara dari Masjid seperti yasinan untuk anak laki-laki sepantarannya dan mengikuti pertandingan sepak bola antar RT. Ketika di sekolah Ke juga rajin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler otomotif. Sedangkan Ti (subjek 2) merupakan anak yang pandai bergaul dengan orang lain dan menghargai orang yang lebih tua darinya. Ti kerap kali mengikuti kegiatan karang taruna, pengajian (yasinan), dan mengikuti undangan tata rias di daerah tempat tinggalnya sebagai perias pengantin atau memberikan *make up* pada pengantin. Di sekolah Ti senang mengikuti ekstrakurikuler tata rias.
3. Perilaku positif yang dilakukan subjek 1 dan 2 yaitu (Ke dan Ti) saat membolos adalah ketika membantu ibu pemilik warung dalam berdagang, seperti membantu membersihkan warung, dan menggoreng "*gorengan*". Ke dan Ti juga dapat berhubungan baik dengan pemilik warung selayaknya keluarga. Namun, perilaku negatif yang dilakukan kedua subjek seperti membolos sekolah dengan meninggalkan sekolah dengan frekuensi sebanyak 3 kali dalam seminggu, tidak mempunyai banyak waktu luang dengan keluarga melainkan keluyuran bersama teman-temannya. Meninggalkan

sekolah saat pelajaran berlangsung sehingga akan membuat nilai jelek dan tidak naik kelas.

4. Tahap pencapaian identitas diri atau pencapaian status identitas Ego dalam psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, subjek Ke dan Ti mengalami tahap atau status *Identity moratorium* yaitu istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang berada dipertengahan krisis namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu. Subjek yang mengalami penundaan (*moratorium*) berada pada suatu keadaan yang gawat dari krisis, karena individu berupaya secara aktif untuk menemukan identitasnya, namun belum membuat suatu komitmen atau paling tidak hanya membuat beberapa komitmen yang sifatnya sementara. Orang tua yang kurang memberikan bimbingan dan membiarkan remaja untuk membuat keputusan sendiri, akan mengembangkan *identity diffusion*, seperti yang dialami Ke dan Ti, hubungan Ke dan Ti yang kurang baik dan harmonis bersama keluarganya akan membuatnya dalam kebingungan (*identity diffusion*). Relasi keluarga yang mendorong remaja untuk mengembangkan sudut pandangnya sendiri serta memungkinkan keterjalinan, yang memberikan keamanan dasar sehingga remaja dapat mengeksplorasi dan memperluas dunia sosialnya. Tetapi hal ini tidak terlihat pada Ke dan Ti, selama ini relasi keluarga terhadap Ke dan Ti terlajin lemah sehingga Ke dan Ti memperlihatkan *identity diffusion*.

Kesimpulan secara keseluruhan bahwa gambaran perilaku membolos subjek terjadi karena tidak mendapatkan kebutuhan emosional dari orang tua

(pendampingan, dianggap sebagai teman, diberi kepercayaan, sharring, kebersamaan orang tua dan anak, bekerja bersama orang tua), karena kondisi tersebut maka secara psikososial subjek membutuhkan orang tua pengganti yaitu dari pemilik warung, sehingga gambaran periaku membolos dengan pergi ke warung sebenarnya adalah upaya bagi subjek untuk memenuhi kebutuhan emosional tersebut. Kebutuhan emosional yang dapat terpenuhi dari pemilik warung membuat subjek merasakan dan mendapatkan kebutuhan emosional yang tidak di dapatkan dari orang tua kandungnya.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

### **1. Bagi subjek**

- a) Subjek dapat mengembangkan hobby dan keterampilan yang dimiliki seperti sepak bola, basket, tinju, bermain musik, menari, dan tata rias. Meningkatkan pertandingan yang selama ini diikuti seperti pertandingan tinju dan menari.
- b) Subjek dapat menceritakan dan mencurahkan isi hati subjek saat ada masalah dengan orang tua kandung seperti ayah dan ibu melalui telepon dan media komunikasi lainnya. Subjek dapat menceritakan masalah yang dihadapi kepada keluarga atau teman terdekat sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.

## **2. Bagi keluarga**

- a) Keluarga yang tinggal bersama subjek atau orang tua kandung subjek lebih peka dengan kebutuhan yang di inginkan dan timbulnya perilaku membolos subjek selama ini.
- b) Keluarga atau orang tua kandung subjek lebih mendukung dengan keterampilan dan hobby yang diikuti subjek selama ini.
- c) Keluarga atau orang tua kandung subjek lebih mengontrol dan memahami keadaan subjek, keluh kesah subjek dan perhatian yang di butuhkan subjek selama ini.
- d) Keluarga atau orang tua kandung lebih memperhatikan dan memahami penyebab subjek membolos serta kebutuhan emosional yang belum terpenuhi pada subjek.

## **3. Bagi peneliti selanjutnya**

- a) Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan dan melihat proses remaja dalam pencarian jati diri dan krisis identitas dari latar belakang keluarga atau masalah keluarga.
- b) Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan pada penelitian krisis identitas remaja dengan kebutuhan emosional yang tidak didapatkan dari keluarga.
- c) Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat krisis identitas pada remaja karena ditinggal orang tua bekerja atau perceraian orang tua.

- d) Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan mengembangkan metode dalam mengatasi krisis identitas pada remaja yang berasal dari latar belakang keluarga atau masalah keluarga ataupun yang berasal dari faktor lingkungan dan teman sebaya.
- e) Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian untuk melihat perilaku positif yang dilakukan subjek saat membolos dengan melihat makna dan hal yang bermanfaat yang dilakukan bagi orang lain.

#### **4. Bagi guru**

- a) Guru di sekolah lebih memperhatikan subjek saat membolos tanpa memberikan hukuman pada saat subjek melakukan perilaku membolos.
- b) Guru di sekolah lebih melihat penyebab dari latar belakang subjek melakukan perilaku membolos berdasarkan kebutuhan emosionalnya dan melihat hal positif yang dilakukan subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, I. N., & Suminar, D.R. (2010). *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya)*.jurnal.<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf> Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya. (Di akses pada tanggal 26 Oktober 2015).
- Dewi, P.Y. (2009). *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua dengan Identitas Diri Remaja Pria Deliquent di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2015).
- Erman A., & Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erikson, Erick, H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I*: Jakarta PT. Gramedia.
- Gunarsa., S. (1985). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa., S. (1987). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Graciani, W. (2011). *Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, kabupaten Klaten)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. (Diakses pada tanggal 12 Febuari 2015).
- Handoko, A. (2013). *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik Self Management pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Diakses pada tanggal 20 Febuari 2015).
- Heine, J.H., & Saizer, C. (2015). *Students' Skipping Behavior On Truancy Items and (School) Subjects and Its Relation To Test Performance In PISA 2012*. International Journal Of Educational Development 46 (2016) 103-113. (Diakses pada tanggal 3 Januari 2016).
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

- Indayani, dkk. (2014). *Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sawan Tahun ajaran 2013/2014*. E-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling. Volume: 2 No 1, Tahun 2014. (Diakses pada tanggal 9 Maret 2015).
- Irena. (2011). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Frekuensi Membolos Sekolah pada Siswa SMK X Jakarta Barat*. Jurnal psikologi Volume 9 Nomor 2, Desember 2011. (Diakses pada tanggal 10 Febuari 2015).
- Lestari, dkk. (2012). *Pembentukan Identitas Diri Foreclosure pada Remaja dalam Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren*. Jurnal. [http://www.academia.edu/4564258/Pembentukan\\_Identitas\\_Diri\\_Foreclosure\\_Pada\\_Remaja\\_dalam\\_Menempuh\\_Pendidikan\\_di\\_Pondok\\_pesantren](http://www.academia.edu/4564258/Pembentukan_Identitas_Diri_Foreclosure_Pada_Remaja_dalam_Menempuh_Pendidikan_di_Pondok_pesantren) (Diakses pada tanggal 23 September 2015).
- Lestari, E.A. (2015). *Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora yang Mengalami Maternal Deprivation*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Listiara, A., & Alsa, A. (2011). *Esensi Bersekolah Bagi Siswa Berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jurnal psikologi. Volume 38, No.2, Desember 2011:164-175. (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2015).
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Musdalifah, M.Si. (2007). *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian*. Jurnal. Volume 4 Juli-desember 2007. (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2015).
- Prabowo, H.P. (2007). *Interaksi Keluarga pada Remaja Penderita Skizofrenia: Tinjauan Psikokultural Jawa*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Pratikto, dkk. (2012). *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. Jurnal persona. Volume 1 Nomor 01. Juni. 2012. (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2015).
- Pravitasari, T. (2012). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*. *Educational Psychology Journal*. 1 (1) (2012) ISSN 2252-634X. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>. (Diakses pada tanggal 23 januari 2015).

- Purwanti, F. (2013). *Identitas Diri Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang di Tinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Diakses pada tanggal 28 September 2015).
- Risianti, A. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Artikel. [http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10505010.pdf](http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10505010.pdf). Fakultas psikologi. Universitas Gunadarma. (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2015).
- Simanjuntak, B., & Pasaribu, I.L. (1975). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Smith, A., Jonathan. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stamm, dkk. (2012). *Predicting Adolescent Truancy: The Importance Of Distingnu Ishing Between Different Aspects Of Instructional Quality*. Learning and instruction 22 (2012) 311-319. (Diakses pada tanggal 3 Januari 2016).
- Strauss, A., Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wibowo, W.E.A. (2013). *Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2015).
- [www.ivcc.edu/uploadedfiles/-faculty/-/mangold/Erikson-post Freudian Theory.pdf](http://www.ivcc.edu/uploadedfiles/-faculty/-/mangold/Erikson-post%20Freudian%20Theory.pdf). (Diakses pada tanggal 6 November 2015).
- Yuwono, dkk. (2006). *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen pada Remaja*. Jurnal psikologi. Vol. 3 No.1, Juni 2006. Universitas Diponegoro. (Diakses pada tanggal 29 Juli 2015).